

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA NEGERI 1 KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

¹ Vira Mayang Sari, ² Zaili Rusli, ³ Febri Yuliani

^{1,2,3} Program Studi Magister Ilmu Administrasi Pascasarjana Universitas Riau

viramayang8@gmail.com, zaili.rusli@lecturer.unri.ac.id, febriyuliani.fisipunri@gmail.com

Pekanbaru, Riau, Indonesia

Abstract

The purpose of the research is to explain inhibiting factors for online learning during the Covid-19 pandemic in the Senior High School 1 Kuantan Mudik, Kuantan Singingi Regency. This research used qualitative research methods. The selection of the research informans using purposive sampling technique. Primary data collection from interviews, and secondary data from documentation and literature review. Data analysis using an interactive model. From the results of the research conducted, it was found that several factor inhibiting online learning during the Covid-19 pandemic at the Senior High School 1 Kuantan Mudik, Kuantan Singingi Regency, namely the problem of learning facilities, internet connection, and low students motivation. For this reason, the government needs to maximize online learning facilities that can be applied in every school, and educators and parents of students from Senior High School 1 Kuantan Mudik are expected to improve their supervision and ability to use technology and create an active atmosphere and enthusiasm for learning.

Keywords: Covid-19, Learning, Online, School

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data primer dari wawancara, dan data sekunder dari dokumentasi dan tinjauan pustaka. Analisis data menggunakan model interaktif. Dari hasil penelitian yang di lakukan ditemukan beberapa faktor penghambat pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu masalah fasilitas pembelajaran, koneksi internet, dan motivasi belajar siswa rendah. Untuk itu, pemerintah perlu memaksimalkan fasilitas pembelajaran online supaya bisa diterapkan di setiap sekolah, dan para pendidik dan orang tua siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan kemampuan penggunaan teknologi dan menciptakan suasana aktif dan semangat belajar siswa.

Kata Kunci: Covid-19; Pembelajaran; Online; Sekolah

PENDAHULUAN

Terhitung sejak awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah virus Corona (Covid-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia (Anugrahana, 2020) Virus baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat telah menyebabkan banyak kepanikan. Virus ini disebut dengan *Corona Virus Disease (Covid-19)*.

Wabah virus baru Corona (Covid-19), tercatat mulai terdiagnosis 1 Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, RRC. Sejak saat itu menyebar bersifat eksponensial. Pada tanggal 25 Maret 2020, yang terinfeksi tercatat sebanyak 422.989 dan meninggal sebanyak 18.916 orang berarti tingkat kematiannya 4,4%. Sementara di Indonesia terinfeksi 790 dan meninggal 58 orang yang berarti tingkat kematian 7,3% (beberapa hari sebelumnya tercatat 9,3%, tertinggi di dunia). Tapi problem Covid-19 ini sangat dikhawatirkan adalah bukan kematiannya, tetapi super cepatnya penyebaran sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan sebagai pandemi global, artinya penyebarannya mencapai geografis hampir ke seluruh negara-negara di dunia (Damanhuri et al., 2020).

Pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)* telah mengubah tatanan hidup manusia dalam berbagai sektor. Hal tersebut membuat pemerintah melahirkan berbagai macam kebijakan untuk meminimalisir dan mengendalikan risiko mewabahnya Covid-19 di Indonesia mengutamakan deteksi dan pencegahan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa pembatasan dan anjuran-anjuran untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (Zulkarnaini et al., 2020), salah satunya yaitu kebijakan PSBB.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) mengatur bahwa Menteri Kesehatan dan menetapkan PSBB berdasarkan usul Gubernur/Bupati/Wali Kota atau Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, PSBB paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Dalam hal PSBB telah ditetapkan oleh menteri, pemerintah daerah wajib melaksanakan dan memperhatikan ketentuan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan (Gani et al., 2020).

Covid-19 telah mengganggu kelangsungan hidup manusia tidak hanya dari segi kesehatan, sosial, ekonomi, tetapi juga segi pendidikan. Korban akibat wabah Covid-19, tidak hanya berdampak pada pendidikan tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada di bawah Kementerian

Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena semenjak adanya pandemi Covid-19 ini, pemerintah memutuskan WFH (*Work From Home*) dan belajar dari rumah alias pembelajaran daring (*online*) (Sulisworo, 2020). Banyak istilah yang digunakan untuk pembelajaran *online* ini yaitu pembelajaran dalam jaringan yang disingkat dengan pembelajaran daring, *e-learning*, pembelajaran jarak jauh (PJJ), dan belajar dari rumah (BDR).

Pembelajaran *online* merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Dewi, 2020). Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dapat diakses menggunakan jaringan internet (Kristina et al., 2020). Pembelajaran daring, dimana proses pembelajaran, diskusi, bimbingan serta penilaian, dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa adanya pertemuan langsung (Tuti et al., 2020). Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Rozaq, 2019).

Output yang diharapkan adalah bagaimana pelayanan publik khususnya pelayanan pendidikan bagi anak-anak bangsa dapat terpenuhi sesuai kebutuhan dan tuntutan pendidikan dan dunia kerja. Maksudnya adalah dibutuhkan keseriusan dari pemerintah dan stakeholders yang berkepentingan dalam memahami permasalahan layanan pendidikan, utamanya dalam masa pandemi Covid-19 hari ini. Kepedulian dari pemimpin dan aparat/pegawai sangat diharapkan dalam meningkatkan pelayanan publik terutama mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang di amanahkan dalam Aline Ke-4 UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk memenuhi harapan tersebut, sejalan dengan pemikiran Dwiyanto (2006:56) yang dikutip dari La Ode Muhammad Elwan. (2019) bahwa pemberian pelayanan publik oleh aparat pemerintah kepada masyarakat (publik) merupakan perwujudan dan fungsi aparat negara sebagai pelayan masyarakat (*abdi*), disamping sebagai *abdi* negara. Dalam konteks ini masyarakatlah sebagai aktor utama (*pelaku*) pembangunan, sedangkan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing serta menciptakan suasana yang menunjang kegiatan-kegiatan dari masyarakat tersebut. Pada kondisi ini aparat negara dituntut untuk lebih mampu memperbaiki kinerjanya (*pelayanan prima*) dan diharapkan lebih mampu merumuskan konsep atau menciptakan iklim yang kondusif, sehingga sumber daya pembangunan dapat menjadi pendorong percepatan terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Pelayanan yang telah menunjuk kepada aturan formal dianggap telah memenuhi sendiri pelayanan yang baik dan aparat pelayanan dianggap telah konsisten dalam menerapkan aturan hukum pelayanan. (Muhammad Elwan, 2019)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai hal ini telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 mengatur tentang Pelaksanaan Pendidikan pada Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) untuk kebijakan belajar dari rumah yang dikenal dengan *learn from home*. Fenomena ini lah yang dirasakan oleh dunia pendidikan di masa pandemi Covid-19 yakni terjadinya pergeseran budaya pendidikan yang awalnya secara tatap muka sekarang beralih secara *online*.

Covid-19 mengharuskan semua sekolah beradaptasi dengan keadaan termasuk Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Apalagi pembelajaran *online* merupakan hal yang baru bagi sekolah ini. Guru yang awalnya melakukan metode ceramah harus beralih dengan metode online dengan menampilkan materi pembelajaran melalui elektronik seperti laptop ataupun gadget.

Penerapan pembelajaran *online* satu sisi memberikan keuntungan di antaranya efektivitas waktu dan juga tempat dimana siswa dan guru bias melaksanakan proses belajar dari jarak yang berjauhan atau dari rumah masing-masing dan tentunya menghemat waktu dan biaya ke sekolah.

Media pembelajaran *online* saat ini hanya menjadi alternatif agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dan siswa mendapatkan haknya untuk belajar, namun tidak memberikan kepuasan seutuhnya bagi siswa SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, agar dapat menjadi bahan pengembangan, evaluasi, dan acuan bagi institusi pendidikan khususnya SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi menjadi lebih baik lagi ke depannya.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, menurut (Craswel, 2014) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian merupakan tipe penelitian yang menyediakan gambaran terperinci dan sangat akurat, menemukan data baru yang bertentangan dengan data lama, menciptakan serangkaian kategori untuk menjelaskan rangkaian situasi yang terjadi (Neuman, 2015). Informan penelitian yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang diteliti (Maleong, 2004). Dalam menetapkan informan penelitian penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah orang-orang yang mengetahui dan terlibat dalam dan telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2012). Informan dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kuantan

Mudik, Guru SMA Negeri 1 Kuantan Mudik, Siswa SMA Negeri 1 Kuantan Mudik dan Orang Tua/Wali siswa SMA Negeri 1 Kuantan Mudik. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena SMA Negeri 1 Kuantan Mudik merupakan salah satu sekolah yang terletak di pedesaan dengan jumlah siswa terbanyak di antara jumlah siswa sekolah lainnya di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis data menggunakan model interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan instrument utama untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan negara ini. Surat Edaran Kementerian Pendidikan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* dikeluarkan dengan tujuan untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan, dan memastikan pemenuhan kebutuhan psikososial bagi pendidik dan orang tua/wali.

Kebijakan pembelajaran *online* dilakukan sebagai upaya pemanfaatan teknologi informasi sebagai antisipasi perubahan lingkungan. Pembelajaran *online* merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan di era industri 4.0 sekarang ini. Fenomena yang terjadi di masa pandemi Covid-19 ini memaksa setiap sekolah untuk menggeser aktivitas pendidikan yang awalnya dilakukan secara *face to face* (tatap muka) menjadi *online*. Pembelajaran yang biasa dilaksanakan di sekolah secara tiba-tiba mengalami perubahan yang drastis. Di beberapa sekolah sebelumnya sudah ada yang menerapkan pembelajaran secara *online*, namun berbeda halnya dengan SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi yang 100% pembelajarannya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah. Tentu saja hal ini menjadi sesuatu yang baru dan tantangan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik SMA Negeri 1 Kuantan Mudik.

Jawabannya adalah bagaimana ketajaman analisis kebijakan di semua level dapat memahami masalah yang dihadapi dan memperoleh solusi alternatif pemecahan masalahnya. Untuk itu, dibutuhkan dikresi kebijakan dalam menjawab problematika pendidikan antara lain pembelajaran online bagi siswa di sekolah sebagai bentuk kebijakan publik dan dapat di implementasikan tentunya berdasarkan hasil analisis sesuai data dan informasi dari berbagai sumber. Sejauhmana mana kebijakan itu efektif dan efisien di implementasikan.

Menurut Thomas R Dye (dalam Wayne Parsons, 2005: xi) yang dikutip dari (Elwan, L.O.M, 2011:15). "*public policy is whatever governments choose to do or not to do*" kebijakan publik sebagai "apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan. Dalam upaya mencapai tujuan negara, pemerintah perlu mengambil pilihan tindakan yang dapat berupa melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Keduanya, menurut definisi Dye, merupakan kebijakan publik karena merupakan upaya mencapai tujuan tertentu dan keduanya memiliki dampak terhadap masyarakat (Supriadin, Alam, & Elwan, 2020)

Demikian halnya menurut Jones (1991) dalam La Ode Muhammad Elwan, (2011: 18) menjelaskan bahwa Implementasi kebijakan mudah dimengerti secara teoritik dan konseptual, namun tidak senantiasa demikian dalam bentuknya yang kongkrit, karena pelaksanaannya secara nyata bukanlah sesuatu yang mudah (Supriadin et al., 2020)

Problematika pembelajaran *online* yang dirasakan akibat dari dampak dari Covid-19 tidak hanya dirasakan oleh guru dan siswa saja, melainkan juga dirasakan oleh orang tua/wali murid SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

"Saya sebagai orang tua lebih memilih anak saya untuk belajar di sekolah, alasannya karena tidak banyak menghabiskan paket untuk internet. Karena anak saya ada dua orang, keduanya satu sekolah, yang satu kelas 1 SMA, yang satunya lagi kelas 2 SMA. Jadi kebutuhan online itu perlu handphone dan juga kuota internet, tidak mungkin salah satunya saja dibelikan karena kebutuhan mereka berbeda-beda. Yang sering jadi masalah yakni paket internet, ini saja mereka sering bertengkar karena paket internet yang cepat habis"(Wawancara dengan Ibu Poyak, Orang Tua Siswa SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, 2021)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa kuota internet menjadi masalah pembelajaran *online*. Bukan tidak mungkin dalam satu sekolah terdapat dua atau lebih siswa dengan orang tua/wali yang sama, sehingga biaya pengeluaran untuk kuota internet menjadi pertimbangan bagi masing-masing orang tua untuk mendukung pembelajaran anaknya. Kebutuhan pembelajaran setiap siswa berbeda-beda karena berbeda tingkatan berbeda pula mata pelajaran dan kebutuhannya. Jika hal ini tidak terdukung dengan kuota internet yang memadai tentu bisa memunculkan konflik bagi siswa karena sulit mengikuti pembelajaran secara *online*.

Kemudian, berikut ini wawancara dengan narasumber mengenai pembelajaran *online* di SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

"Untuk melakukan pembelajaran online yaitu menggunakan aplikasi WhatsApp, kalau WhatsApp jaringannya lumayan bagus, tetapi jika menggunakan zoom banyak menghabiskan kuota, dan jaringannya lelet, kurang lancar. Mengenai bantuan paket internet dari pemerintah saya hanya dapat satu kali, itu pun saya rasa masih belum mencukupi untuk memenuhi pembelajaran online, paket yang diperoleh 10 GB, sedangkan tugas saya banyak sekali. Kalau sekarang, saya dan adik saya menggunakan kuota internet pribadi". (Wawancara dengan Reza selaku Siswa SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, 2021)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor susah signal menjadi

penghambat pelaksanaan pembelajaran *online* di SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Meski pemerintah telah mencanangkan dan membagikan kuota internet secara gratis bagi seluruh siswa namun kuota ini dirasa belum dapat mencukupi kebutuhan belajar *online* siswa. Siswa mengaku bahwa paket internet yang digunakan untuk pembelajaran *online* saat ini berasal dari biaya pribadi.

“Saya pribadi merasa kurang menyukai pembelajaran online, karena ada banyak alasan yang membuat saya merasa pembelajaran online ini lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Salah satu alasannya, saya kesulitan mengontrol kegiatan dan aktivitas siswa, terlebih lagi ketika saya ingin menggunakan aplikasi virtual seperti google meet atau zoom, para siswa banyak yang menolak dengan alasan paket sedikit dan jaringan yang kurang mendukung, alhasil saya kesulitan mengawasi mereka karena tidak bisa mengawasi aktivitas belajar mereka dalam memahami materi atau mengerjakan tugas yang saya berikan. Alasan lainnya yaitu beberapa siswa tidak memiliki handphone dan banyak diantaranya yang tidak memiliki laptop atau computer, ada yang dari awal tidak memiliki handphone dan ada juga yang handphonenya rusak ketika pembelajaran online dilakukan. Beberapa siswa saya mengalami penurunan prestasi karena memang tidak terbiasa dengan sistem pembelajaran yang baru ini”. (Wawancara dengan Ibu Trisna selaku Wali Kelas di SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran *online* dengan alasan minimnya kuota internet, jaringan yang buruk, dan tidak memiliki *handphone* dan *computer*. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa intri dari pembelajaran *online* ialah penggunaan *computer* atau pun *gadget* sebagai fasilitas utama yang digunakan agar bisa terlaksananya pembelajaran dalam jarak jauh. Apabila hal ini terkendala, tentu dapat menghambat terlaksananya pembelajaran *online* bahkan jauh dari belajar yang efektif.

Setiap kebijakan yang dibuat tentu memiliki alasan dan tujuan kenapa dibentuknya kebijakan itu. Kebijakan pembelajaran *online* yang merubah metode pembelajaran dari *tatap muka* menjadi *online* mendapatkan respon yang beragam dari banyak pihak.

“Sekarang kita berada pada titik dimana punya beberapa pilihan. Kita memilih melakukan pembelajaran daring (online) karena keadaan pandemi Covid-19. Bapak merasakan bahwa pembelajaran luring (luar jaringan) itu lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran luring dapat mentransfer kemampuan guru dalam membentuk sikap dan karakter siswa sementara luring hanya dapat menyampaikan informasi saja atau komunikasi satu arah”. (Wawancara dengan Bapak Aprinedi selaku Kepala SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, 2021)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran pada masa darurat tidak bisa disamakan dengan kondisi normal. Pembelajaran *online* memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Para guru memiliki keterbatasan dalam memberikan pemahaman kepada masing-masing siswa tanpa mengetahui kondisi yang sebenarnya.

Peran guru selama diberlakukannya pembelajaran *online* menjadi lebih besar. Guru

sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana aktif pembelajaran. Selain itu, pembelajaran *online* menuntut siswa untuk lebih banyak belajar secara mandiri karena pembelajaran *online* waktunya lebih sedikit dibandingkan dengan belajar normal di sekolah. Pembelajaran *online* membutuhkan peran dan keikutsertaan orang tua secara aktif dalam proses belajar siswa dari rumah. Beban orang tua menjadi lebih besar selama diberlakukannya pembelajaran *online* ini, terutama dalam hal pendampingan siswa mengerjakan soal atau pun tugas sekolahnya.

Berikut ini wawancara dengan orang tua siswa SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi mengenai pembelajaran *online*.

"Pagi hari saya pergi bekerja, anak saya belajar di rumah, selama saya bekerja saya tidak tahu aktivitas belajarnya. Tetapi sepulang saya bekerja terkadang anak saya juga tidak ada di rumah, yang membuat saya marah itu kadang dia mengatakan ke saya kalau ikut kompetisi, saya kira kompetisi belajar di sekolah, rupanya kompetisi bermain game online. Kita karena kurang update dan tidak tahu tentang game anak-anak sekarang jadi mengiyakan saja, ternyata ini membuat dia malas belajar"
(Wawancara dengan Ibu Deni selaku Orang Tua Siswa SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, 2021)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan gadget atau computer tidak serta merta hanya dapat digunakan untuk pembelajaran *online* tetapi banyak hal yang bisa dilakukan salah satunya dengan bermain game *online*. Godaan menggunakan gadget di luar pembelajaran *online* seringkali terjadi pada siswa sekolah. Tanpa *control* dari orang tua di rumah aktivitas pembelajaran *online* dan belajar mandiri akan sangat minim terlaksana dengan baik. Siswa cenderung menjadi bermalas-malasan untuk belajar, dan motivasi belajar siswa dapat menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* di SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi belum terlaksana secara efektif. Masih ditemukannya kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Kondisi geografis siswa SMA Negeri 1 Kuantan Mudik menjadikan proses pembelajaran *online* diterapkan saat ini menjadi kesulitan dan tantangan tersendiri terutama dalam hal jaringan internet. Selain itu, masih adanya siswa yang tidak memiliki fasilitas pendukung pembelajaran *online* seperti *handphone* dan komputer, sehingga pembelajaran secara virtual sulit dilaksanakan jika tidak dihadiri oleh seluruh siswa di kelas. Keberadaan *gadget* di tengah-tengah pembelajaran siswa menjadikan fokus belajar siswa terbagi antara belajar dan juga bermain game *online*. Tanpa disiplin diri dan pengawasan orang tua, dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Untuk itu penulis menyarankan kepada orang tua dan guru untuk saling berkoordinasi mengawasi aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Diharapkan pemerintah untuk dapat memaksimalkan fasilitas pembelajaran *online* dan memberikan perhatian lebih kepada sekolah-sekolah yang memiliki akses jaringan yang sulit. Dan untuk institusi pendidikan khususnya SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan para pendidik dapat meningkatkan kemampuan mengajar dalam hal penggunaan teknologi agar dapat menciptakan suasana aktif belajar.

REFERENSI

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Craswel, W. J. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Damanhuri, Di. S., Rahardjo, I., Ahmad, T., & Abdullah, R. (2020). PANDEMI CORONA: VIRUS GLOBALISASI Masa Depan Perekonomian Global dan Nasional (Cetakan 1). PT Penerbit IPB Press Anggota IKAPI.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Gani, T. A., Wahyuni, P., & Fahrina, A. (2020). *Antologi dari Bumi Paguntaka Covid-19: Dampak dan Solusi* (Cetakan 1). Syah Kuala University Press.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Nagara, E. S. (2020). Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Provinsi Lampung. *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 200. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i2.16945>
- Maleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Elwan, La Ode. "Problem Birokrasi dalam Meningkatkan Pelayanan Publik pada Sekretariat Daerah Kabupaten Muna." *Journal Publicuho*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 31-42, doi:10.35817/jpu.v2i2.7223.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. PT Indeks.
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgrri Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.23887/janapati.v8i1.17204>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Sulisworo, D. (2020). *Inovasi Pembelajaran Era Covid-19*. CV MARKUMI.
- Supriadin, R., Alam, S., & Elwan, L. O. M. (2020). IMPLEMENTASI PERATURAN WALIKOTA KENDARI NOMOR 13 TAHUN 2008 TENTANG PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA KENDARI. *Journal Publicuho*. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i1.11506>
- Tuti, F. M., Musriandi Riki, & Suryani Linda. (2020). Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di. *Dedikasi Pendidikan*, 8848(2), 193–200.
- Zulkarnaini, Rinanda, B. L., Hanifah, N., Jamarin, H., Surya, R. F., Kencana, C. D. Z., Ardhini, A., Azijah, H., Adetya, A., Dewi, N. U., & Aurelia, S. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP SENDI-SENDI KEHIDUPAN (Zulkarnaini (ed.)). LPPM-Universitas Andalas.